

Judul Sementara

**"Puji Jajap Kanu Pulang: Kajian Etnografis Pada Praktek-Ritual Kematian dan Warisan Lisan oleh Lembaga Adat Desa Kutaagung"**

Catatan Esai,

PUJI JAJAP KANU PULANG: Satu Malam di Rumah Keluarga Kutaagung

Esai ini adalah bagian dari ikhtiar awal menyusun kajian hidup tentang Puji Jajap Kanu Pulang. Sebuah warisan lisan yang kini mulai tertulis, bukan untuk dipamerkan, tapi untuk dijaga. Yang nanti Kajiannya akan menjadi milik dan hak Lembaga Adat Desa Kutaagung, Dayeuhluhur, Cilacap.

Tulisan Penulis dan Peneliti yang menyaksikan langsung.

Setelah wafatnya Bapak Suparno (91 tahun), keluarga di Kampung Nagog, Desa Kutaagung, melaksanakan ritual Puji Jajap Kanu Pulang setiap malam selama tujuh malam berturut-turut. Kidung-kidung muji itu dilantunkan sebagai penghormatan dan pengantar ruh kembali ke asalnya. Saya, sebagai peneliti, hadir pada malam ketujuh—malam terakhir dari rangkaian tersebut—yang menjadi momen penting karena berhasil terdokumentasikan secara penuh. Penting dicatat bahwa ritual ini bukan hanya dilaksanakan pada malam ketujuh, melainkan setiap malam sejak hari wafat hingga hari ketujuh.

Pada malam ketujuh setelah wafatnya Bapak Suparno (91 tahun), rumah duka di Kampung Nagog, Desa Kutaagung, menjadi pusat dari sebuah peristiwa yang hanya bisa berlangsung ketika hidup dan tradisi bersilang di satu titik paling halus: kematian.

Malam itu, keluarga almarhum dan beserta keluarga besar dan para tetangga, dipimpin para sesepuh melaksanakan ritual Puji Jajap Kanu Pulang, sebuah tradisi lisan yang begitu tua dan sakral, hingga tidak

pernah tercatat dalam tulisan, tidak pula terekam sebelumnya dalam bentuk apa pun. Bukan karena dilupakan, melainkan karena memang begitu dijaga. Dan malam itu, untuk pertama kalinya dalam sejarah, ritual ini terdokumentasikan secara utuh melalui video dan transkripsi—sebuah keberuntungan besar bagi dunia pengetahuan dan budaya.

Saya berada di sana bukan sekadar sebagai penonton, tapi sebagai peneliti yang kebetulan diizinkan untuk menyaksikan dan merekam. Ini bukan acara yang bisa dijadwalkan. Tidak ada kepastian kapan bisa terjadi lagi, karena ia hanya berlangsung jika ada kematian dalam keluarga tertentu—sebuah keluarga yang mewarisi amanat untuk menjaga dan melaksanakan ritual ini.

## Fakta Ritual

Hari Tanggal: Kamis Malam, 15 Mei 2025

Lokasi: Rumah Bp. Tarso (putra almarhum) di Nagog, Kutaagung

Pemimpin Ritual: Bp. Saryo (92 tahun)

Pemimpin Muji (Syair): Bp. Rasto (63 tahun)

Durasi penuh: 2 jam (dokumentasi tersedia dalam versi singkat 30 Menit)

Peserta Ritual: Sekitar 115 Orang (Berdasar jumlah berekat takir yang dibagikan).

## Bukti Untuk Penelitian Lebih Lanjut.

1. Rekaman Video Acara
2. Rekaman Audio Untuk Nada dan artikulasi.
3. Para Saksi dan Peserta Acara.

## Susunan Syair

Syair dibacakan dalam sebelas bagian, masing-masing diulang sepuluh kali oleh dua kelompok secara bergantian. Total seratus bacaan. Inilah inti dari muji, bukan sekadar nyanyian duka, tetapi doa perlintasan, pujian, dan pengantar bagi ruh menuju alam akhir.

## Makna Sebelas Syair dalam Ritual Puji Jajap Kanu Pulang

### 1. Eling-Eling

Syair pembuka ini menyerukan kesadaran ruhani: eling (ingat) menjadi panggilan terhadap jiwa untuk sadar bahwa hidup akan berakhir, dan setiap manusia akan pulang ke alam “padang poe panjang” —sebuah metafora bagi alam akhirat. Penyebutan “nabi badan” menandakan tubuh sebagai titipan ilahi. Bagian ini memperkuat keheningan dan niat batin sebelum perjalanan jiwa dimulai.

### 2. Rasajati

Makna terdalam dari diri sejati (rasa jati) diungkap dalam bagian ini. Tubuh dikatakan sebagai penutup dunia, dan saat kematian, penutup itu dibuka untuk masuk ke cahaya. “Gedong Rosululah” melambangkan tempat kemuliaan akhir. Syair ini membentuk fondasi teologis dari bahwa setiap jiwa pada akhirnya akan kembali ke sumber cahaya ilahi.

### 3. Manurun Panjang

Menggunakan simbol “parahu sang ratu iman,” bagian ini menggambarkan perjalanan panjang ruh, seperti perahu yang melintasi gunung dan samudra. Terdapat unsur mistik dalam baris-baris tentang sifat wolu dan mudi siman tohir, yang menyiratkan dimensi sufi atau tarekat dalam ajaran lokal. Sahadat dan salawat menjadi pendorong arah perjalanan spiritual ini.

#### 4. Manurun Leutik

Perjalanan jiwa kali ini disimbolkan lebih lembut dan halus. “ Parahu kosong” menunjukkan bahwa ruh telah meninggalkan badan. “ Atma jeung bayu” merujuk pada jiwa dan nafas—unsur pokok kehidupan. Syair ini juga menyebut jalan leutik dan jalan caang, sebagai jalur tipis menuju cahaya kesucian. Penutup bait menyebut “ Si Waru Taunan Pulang,” yang dapat bermakna siklus kepulangan tahunan ruh atau hubungan dengan pohon waru sebagai simbol.

#### 5. Sri Mangantri

Syair ini sangat personal dan menyentuh: seolah suara orang tua atau guru yang sedang membimbing anak atau muridnya. “ Anaking kagunjang ganjing” menunjukkan kekacauan batin yang harus diredakan. Badan digambarkan sebagai cahaya dari Allah. Perjalanan jiwa dilanjutkan ke “ gunung tanpa angin” dan “ kandang rosululah” —ruang-ruang tak tersentuh dunia biasa, menjadi tujuan sakral ruh yang berpulang.

#### 6. Ayat-Ayat

Bagian ini merupakan afirmasi spiritual: bahwa Allah adalah sumber segala pujian. “ Maring Gusti, maring Selamat” menyatukan kekuasaan Tuhan dan keselamatan. Muji menjadi sarana mendekatkan ruh pada Yang Maha Kuasa. Meskipun pendek, bagian ini menegaskan dasar ketauhidan dan penghormatan terhadap esensi ketuhanan.

#### 7. Salira

Salira berarti tubuh atau diri. Syair ini menyebut “ bulan lastari” —simbol dari keabadian dan keindahan diri sejati. “ Badan suci ti lahir” menjadi pengakuan bahwa manusia diciptakan suci dan akan kembali suci. Kehadiran kata “ Subhanallah” menjadi bentuk takzim langsung kepada

Sang Pencipta, sebagai pengingat bahwa segala yang suci bersumber dari-Nya.

## 8. Sapapan

Mengangkat tema panutan, bagian ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah panutan utama. “Tilahir terus ka batin” menunjukkan bahwa bimbingan Rasul tidak hanya lahiriah, tapi juga batiniah. Ia menjadi perantara yang menuntun jiwa menuju akhirat, dan pangeran (nunjang akhirat) menjadi pelayan ruh menuju dunia kelanggengan.

## 9. Djisim Suci

Syair ini menjelaskan bahwa badan sejati bukan tubuh kasar, melainkan “badan cahya” —cahaya jiwa. Penutupan dunia digambarkan dengan “lebur papan tinggal tulis” —metafora bahwa seluruh catatan duniawi akan ditinggalkan, dan manusia akan masuk ke “nagara tunjung sampurna,” sebuah alam ideal yang menjadi tujuan ruh yang bersih.

## 10. Cai Susu

Bagian ini hanya dibacakan pada malam pertama dan ketujuh. Ia paling kaya simbol lokal dan spiritual: “cisusu ka indung” menggambarkan ruh yang kembali ke asal seperti air susu kembali ke ibu. Gunung, pasir, dan laut yang disebutkan bukan tempat geografis, melainkan ruang spiritual yang menjadi medan kepulangan. Ini adalah puisi tentang keterikatan ruh dengan asalnya yang suci dan penuh suka.

## 11. Dikir

Bagian terakhir adalah bentuk dzikir tauhid dan pujian terhadap Rasulullah. Pendek, repetitif, namun sakral. Ini bukan sekadar penutup, melainkan puncak dari semua pujian yang sebelumnya dibacakan. Ia merangkum kesadaran bahwa kematian adalah kembalinya ruh kepada

yang Esa, dan penyatuan dengan cahaya ilahi hanya bisa dicapai dengan menyebut nama-Nya.

### **Tata Cara dan Atmosfer**

Ruang hening. Orang-orang duduk melingkar. Dua grup pembaca saling bersahut, bukan seperti paduan suara, tetapi seperti nafas yang saling menguatkan. Tidak ada pengeras suara, tidak ada panggung. Ini bukan pertunjukan, melainkan pengembalian. Setiap bait diucap dalam getar yang tak bisa dijelaskan dengan catatan nada, hanya bisa dirasakan.

( Pembaca artinya disini adalah Para sesepuh dan pelaku yang pada dasarnya tidak membaca text apapun, hanya para peneliti yang menulis , dan mendokumenterkandan tidak boleh mengganggu proses ritual.)

### **Aura Mistis dan Perlindungan Ritual**

Salah satu aspek yang membuat Puji Jajap Kanu Pulang begitu unik dan sakral adalah keharusan adanya perlindungan mistis sebelum kidung-kidung tersebut dapat dinyanyikan. Ritual ini tidak bisa sembarangan dilakukan, apalagi dinyanyikan kapan saja.

Seluruh rangkaian kidung hanya bisa dilantunkan apabila Sang Juru Kunci, selaku Pemimpin Ritual ( Ki Saryo), terlebih dahulu membakar kemenyan dan membacakan doa-doa ijab khusus—doa yang berfungsi sebagai pelindung dan pembuka jalan spiritual bagi kidung agar bisa mengalir dengan benar. Tanpa doa-doa ini, tidak ada seorang pun yang mampu menyanyikan satu kalimat pun dari kidung tersebut dengan benar.

Para pelaksana ritual bahkan menegaskan bahwa kidung bukanlah nyanyian sehari-hari yang bisa dihafal atau dinyanyikan di luar momen sakral itu. Tanpa perlindungan doa dari Pemimpin Ritual, kidung-kidung itu tidak dapat tersambung dan menyatu secara harmonis. Bahkan sang pemimpin kidung sendiri (Ki Rasto) tidak mau dan tidak bisa menyanyikan kidung itu di luar waktu dan suasana ritual yang sudah dipersiapkan dengan doa perlindungan tersebut.

Konsep ini menunjukkan bahwa kidung Puji Jajap Kanu Pulang bukan hanya sebuah syair atau lagu, melainkan bagian dari suatu pengalaman mistis dan spiritual yang hanya bisa terwujud dalam ruang waktu ritual yang benar—sebuah warisan yang dijaga dengan sangat ketat oleh keluarga pelaksana.

Sesaji sederhana disiapkan. Cahaya lampu remang dan aroma daun-daunan lokal ikut mengantar suasana. Setiap orang yang hadir tahu, mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari sekadar kematian: ini adalah keberlanjutan dari amanat leluhur.

### **Praktik Pelaksanaan: Antara Kidung, Gerak, dan Sesaji**

Dalam pelaksanaannya, Puji Jajap Kanu Pulang sekilas mirip dengan tradisi tahlil yang dikenal luas di masyarakat Muslim Jawa dan Sunda, terutama dalam hal waktu dan struktur malam-malam berturut-turut setelah kematian. Namun, perbedaannya sangat mendasar: alih-alih membacakan ayat-ayat dari buku tahlil seperti yang umum dilakukan, keluarga pelaksana justru melantunkan syair-syair lisan yang sakral, yaitu kidung muji yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ritual ini juga disertai dengan tata gerak dan perlakuan terhadap sesaji tertentu, yang tidak ditemukan dalam tahlil umum. Misalnya, dalam bagian syair Cai Susu, terdapat tindakan simbolik yang hanya dilakukan oleh keluarga inti: mereka membelah kelapa muda, lalu mengipasi dengan kipas bamboo kelapa muda itu secara perlahan sambil mengikuti alur bait yang dibacakan. Gerakan ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan hingga syair selesai di bagian itu. simbol dari air kelapa yang dituangkan itu bukan sekadar suara, tapi dianggap sebagai bagian dari makna kidung, penanda irama, dan bagian dari pelulusan ruh.

Air kelapa yang telah “ didengungkan” bersama kidung itu kemudian didoakan dan diminumkan kepada anak cucu almarhum, sebagai bentuk keberkahan, pembersihan batin, dan pengikatan antara dunia yang ditinggal dan dunia yang dituju oleh ruh. Praktik ini tidak tertulis dalam teks manapun—ia hidup dari pengalaman, dari ingatan, dan dari keyakinan yang dijaga secara turun-temurun.

## **Eksklusivitas dan Pelestarian**

Ritual ini tidak bisa dihadirkan sembarang waktu. Ia tidak diajarkan, hanya diwariskan. Tidak dipublikasikan, hanya dijalani. Dan hanya keluarga dengan silsilah tertentu yang dianggap sah untuk melakukannya. Dalam hal ini, Suparno adalah cucu dari Mertadirana Jamun, cicit dari Tarwa—nama-nama yang hidup dalam ingatan keluarga hingga ke tahun 1800-an.

Keberhasilan mendokumentasikan ritual ini bukan hasil agenda akademik, tapi hasil dari kedekatan emosional dan kepercayaan. Sebagai peneliti yang kebetulan teman dari keluarga tersebut, saya mendapat izin yang langka, berdasar amanat almarhum sendiri. Tidak hanya untuk merekam, tapi untuk ikut menyaksikan dari dekat dan menyentuh lapisan-lapisan terdalam dari kearifan lokal yang belum tersentuh oleh dunia luar.

## **Sebaran dan Pelacakan Jejak Syair Puji Jajap Kanu Pulang**

Syair Puji Jajap Kanu Pulang saat ini secara utuh hanya bertahan di Desa Kutaagung, namun penelusuran lapangan menunjukkan bahwa unsur-unsurnya pernah dikenal lebih luas di wilayah pegunungan Dayeuhluhur, seperti di Wanareja, Datar, Karangpucung, dan Cimanggu.

Penyusutan terjadi bertahap. Sekitar 40 tahun lalu, pelaksanaan ritual ini masih umum di desa Kutaagung. Dalam dua dekade terakhir, ia mengerucut ke beberapa keluarga tertentu di Kutaagung, yang berperan sebagai penjaga tradisi. Bukan keturunan biologis, melainkan pewarisan tanggung jawab adat.

Pelacakan dilakukan melalui kata-kata kunci dalam syair, seperti manurun, cahya badan, sapapan, yang ditemukan dalam bentuk nyanyian atau istilah serupa di wilayah lain. Misalnya, “manurun” masih muncul dalam lagu-lagu ritual di wanareja, Karangpucung dan Cimanggu, meskipun tidak dalam konteks kematian. Ini menunjukkan bahwa sebagian unsur syair memiliki jejak yang tersebar, walau bentuk lengkap dan struktur sakral hanya bertahan di Kutaagung.



Dengan pendekatan ini, sebaran budaya dapat dipetakan tidak hanya dari pelaksanaan, tetapi juga dari bahasa dan istilah yang tertinggal di ruang-ruang lokal.

Pelacakan syair Puji Jajap Kanu Pulang menjadi lebih memungkinkan karena bahasa Sunda yang digunakan di dalamnya bukanlah bahasa Sunda umum yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari saat ini. Sebaliknya, syair ini memuat kosakata kuno atau jarang digunakan dalam masyarakat Sunda di Cilacap bagian barat, sekalipun di daerah-daerah berbudaya kuat seperti Kutaagung, Cimanggu, Karangpucung dan sekitarnya.

Sebagai peneliti, pencarian makna kata-kata dalam syair ini memerlukan pengamatan detil terhadap pelafalan, artikulasi, serta konteks ketika syair dinyanyikan. Beberapa kata tidak ditemukan dalam kamus Sunda modern, sehingga maknanya harus dirujuk melalui konteks praktik ritual atau melalui ingatan pelaku budaya setempat.

Pelacakan tidak cukup dilakukan melalui teks tertulis, tetapi justru melalui pengamatan pengucapan langsung dalam ritual, karena sering kali makna muncul dari intonasi, ritme, atau penggunaan simbolis dalam syair, bukan hanya dari bentuk katanya saja. Dengan cara ini, setiap kata dalam syair menjadi penanda sejarah dan wilayah, yang menunjukkan jejak budaya yang mungkin tersembunyi di luar lingkup praktik ritual yang tersisa.

### **Mitologi Tiga Bersaudara dan Asal-usul Kidung Muji**

Di balik pelaksanaan Puji Jajap Kanu Pulang, hidup sebuah kisah tutur yang menjadi dasar spiritual dan kepercayaan masyarakat Kutaagung terhadap syair-syair sakral ini.

Dahulu, Kisah itu menceritakan tentang tiga orang bersaudara: sang Sulung, sang Tengah, dan sang Bungsu. Mereka adalah anak dari seorang ayah yang dihormati di tanah mereka.

Sang Sulung dikenal sebagai ahli agama, menguasai ilmu-ilmu kitab dan tata doa. Sang Tengah mahir dalam urusan pemerintahan dan kepemimpinan masyarakat. Sedangkan sang Bungsu, tampak tak

menonjol: ia hanyalah seorang petani biasa, penggembala ternak, tanpa keahlian yang tampak di mata manusia.

Ketika ayah mereka wafat, dua saudara tertua memimpin upacara pelepasan ruh sang ayah dengan bacaan dan ritual sesuai ilmu yang mereka kuasai. Sementara itu, si Bungsu tak dianggap layak terlibat. Ia hanya diam, kemudian pergi ke bagian rumah yang sepi—menurut sebagian orang, ke dapur—dan di sanalah ia membacakan doa-doanya sendiri, doa-doa yang diajarkan leluhur terdahulu, dan tetap tumbuh dari dalam dirinya.

Beberapa malam setelah prosesi selesai, ketiga bersaudara berkumpul, untuk merundingkan pembagian harta amanat dari ayah mereka. Dalam pertemuan itu, terjadi sesuatu yang luar biasa. Sang ayah, yang telah wafat, hadir kembali dalam wujud berbeda. Ia hadir bukan dalam bentuk jasad, melainkan sebagai ruh atau penampakan spiritual. Dalam kehadirannya itu, ia mengungkapkan bahwa hanya doa si Bungsu lah yang sampai pada ritual kematian itu. Doa yang dibacakan oleh dua saudara lainnya justru tidak sampai ke mana-mana, seperti terhenti di udara.

Kedua saudara yang lebih tua terkejut dan bertanya kepada si Bungsu: “ Apa yang sebenarnya kau lakukan?” Lalu si Bungsu bercerita, bahwa ia tidak hanya membacakan doa, tetapi jiwanya telah melakukan perjalanan ke alam arwah, mengantar dan menuntun sang ayah melewati berbagai cobaan di alam arwah. Ia membimbing ruh sang ayah menaiki perahu, menyeberangi sungai di alam baka, menghadapi ujian gaib, dan akhirnya mengantarkannya ke ‘ alamat’ akhir: tempat peristirahatan ruh yang damai, yang mereka sebut sebagai surga.

Setelah mengantar ayahnya, si Bungsu bahwa iapun kembali ke tubuhnya di dunia. Sejak saat itu, kedua saudara lainnya mengakui bahwa doa dan kidung yang dibacakan si Bungsu bukanlah doa biasa, tetapi doa yang benar-benar menyatu dengan arwah, sehingga untuk selanjutnya keluarga itu dan keturunannya mengamalkan ajaran itu pada anak cucu mereka hingga turun temurun.

Dari kisah inilah masyarakat Kutaagung meyakini bahwa syair-syair dalam Puji Jajap Kanu Pulang bukan sekadar bacaan, tetapi merupakan pantun penuntun perjalanan ruh. Ia menjadi panduan, kendaraan,

sekaligus pengantar bagi jiwa yang berpulang. Dan hanya mereka yang memahami ruh syair itu—secara lahir dan batin—yang bisa membacakannya.

Mitologi ini bukan hanya cerita hiburan atau legenda keluarga. Ia adalah kerangka makna yang menyelimuti seluruh struktur ritual. Melalui cerita ini, masyarakat memahami bahwa bukan keahlian formal yang membawa ruh menuju akhirat, melainkan kesungguhan batin, keikhlasan, dan hubungan ruhani yang dalam—seperti yang dilakukan oleh si Bungsu.

### **Makna Jajap: Bukan Sekadar Mendoakan, tetapi Mengantarkan**

Dalam tradisi lisan masyarakat Kutaagung, makna dari Puji Jajap Kanu Pulang dijelaskan secara mendalam melalui sebuah analogi yang sangat kuat dan menyentuh. "Jajap" bukan hanya berarti “memuji” atau “mendoakan”, melainkan “mengantarkan”—yaitu benar-benar membimbing ruh orang yang telah wafat sampai ke tempat tujuan akhirnya di alam arwah.

Masyarakat menganalogikan perbedaan ini seperti seseorang yang hendak menuju sebuah rumah dengan alamat yang sudah jelas tetapi ditempat yang asing dan jauh. Doa-doa biasa, dalam pengertian umum, bisa dianggap seperti memiliki alamat yang lengkap dan akurat. Tapi, sebagaimana dalam dunia nyata, meskipun kita tahu alamat, belum tentu kita sampai—bisa saja tersesat, bingung, atau tergoda untuk berhenti di jalan. Maka alamat saja tidak cukup.

Puji Jajap di sisi lain bukan hanya memberi alamat, tetapi juga menyediakan pemandu yang mengantarkan hingga ke pintu rumah tujuan. Ini bukan sembarang rumah, melainkan tempat ruh beristirahat dengan damai—diibaratkan sebagai rumah di surga. Kidung ini menjadi kendaraan sekaligus pemandu spiritual yang tidak hanya menunjukkan arah, tetapi juga menjaga ruh dari berbagai gangguan atau “tarikan” di sepanjang perjalanan alam arwah.

Dalam kisah si Bungsu yang menjadi dasar mitologis tradisi ini, hal itu dijelaskan dengan sangat gamblang: ia tidak hanya mendoakan ayahnya, tetapi secara ruhani masuk ke alam gaib, menuntun ayahnya menyeberangi rintangan-rintangan, hingga mengantarkannya ke tempat yang dituju. Ia tidak berhenti sampai selesai bacaan; ia ikut berjalan bersama ruh itu.

Analogi yang sering dipakai adalah ibadah haji: meskipun seseorang telah mempelajari seluruh teori dan tata caranya, tanpa seorang pemandu, mereka bisa tersesat di kerumunan.

Terutama bagi mereka yang sudah sepuh dan baru pertama kali mencapai tanah suci. tetap memerlukan pemandu untuk mencapai kesempurnaan.

Demikian pula dengan "Ruh" orang tua kita yang meninggal, karena kematian itu hanya satu kali, maka surga alam arwah itu tentu tempat yang asing, maka "Si Bungsu" itulah yang menjadi "pemandu" dalam bahasa yang dimengerti, sekaligus "saksi penjamin" yang telah mengabarkan kepada keluarganya bahwa arwah ayahnya telah sampai ke tempat yang seharusnya dituju.

Maka peran pemandu menjadi penting agar semua ibadah terlaksana dengan benar. Puji Jajap adalah bentuk pemanduan ruh, bukan sekadar pembacaan doa-doa.

Esai ini adalah bagian dari ikhtiar untuk menyusun kajian hidup tentang Puji Jajap Kanu Pulang. Sebuah warisan lisan yang kini mulai tertulis, bukan untuk dipamerkan, tapi untuk dijaga. Karena hanya dengan mencatatnya bersama para pewarisnya, kita bisa memastikan bahwa napas panjang leluhur tetap terdengar, bahkan ketika suara manusia yang membacakannya kelak telah tiada.

Lampiran.

**PUJI JAJAP KANU PULANG**

## **Muji di Kutaagung**

### **1. ELING-ELING,**

Éling eling raja eling,  
Mangka eling kana distri,  
Mangka iyat nabi badan,  
Kai badan mangsa pulang,  
Pulang kamana nya pulang,  
Alam padang poé panjang,  
Udualah rosululah,  
Mulia badan sampurna.  
Alailah haileloh  
Alailah haileloh

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

### **2. RASAJATI,**

Rasajati Manintina,  
Mangka lawas ti akherat,  
Panutupi alam donya,  
Kukuriku marirena,  
Ret kamari rek dikubur,  
Malasat ka alam padang

Alam padang poe panjang  
isim Cahya Badan Cahya,  
Sampurna ka badan cahya,  
Yaiku Gedong Rosululah,  
Alailah haileloh,  
Alailah haileloh,  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
(Total dibaca sepuluh kali.)

### **3. MANURUN PANJANG**

Manurun mah manuk manurun,  
Manurun nyasar di gunung,  
Parahu itu parahu,  
Parahu sang ratu iman,  
Teka wolu sifat wolu,  
Teka mudi siman tohir,  
Ditengah sahadat salawat,  
*(Sun Jalungsi samar kalih.....*  
*Sasatangkalimah loro.....*  
*Ditihangan ku Ma'ripat.....)*  
Maring pati maring Selam,  
Layar agung rukun iman,  
Layar padon rukun islam,  
Sapameli sapamuji,  
Sapanobat sapangbawon,

Keukeumbingan titir ulang,  
Alailah haileloh,  
Alailah haileloh,  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### **4. MANURUN LEUTIK,**

Manurun mah manuk manurun,  
Turunkeun parahu kosong,  
Henteu kosong kosong teuing,  
Eusina atma jeung bayu,  
Congklang lembut mamanutan,  
Congklang badan mamanatan,  
Ngilik ngilik jalan leutik,  
Neang neang jalan caang,  
Ditengah jalan nu suci,  
SI WARU taunan pulang,  
Alailah haileloh,  
Alailah haileloh,  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

## **5. SRI MANGANTRI,**

Sri Mangantri Sri Mangantri,

Anaking kagunjang ganjing,

Mangka sakti bisa ngaji,

Sun jalu papada ngarti.

Damar kurung tungtung ati,

Megapata remadani,

Badan caang saking Allah,

Alailah haeleloh,

Kai badan mangsa pulang,

Pulang ti Nagara urang,

Kana gunung tanpa angin,

Kana bumi tanpa suci,

Kana kandang rosululoh,

Alailah haileloh,

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup

Total dibaca sepuluh kali.)

JEDA ( Istirahat )

## **6. AYAT-AYAT**

ayat-ayat maring Alloh ,

Maring gusti maring selam,



Mangka bisa muji alloh,

Da Alloh nu Muji Enya,

Alailah haileloh.

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup

Total dibaca sepuluh kali.)

## **7. SALIRA**

Salira Bulan lastari

Badan suci ti lahir

Subanaloh

Alailah haileloh,

Alailah haileloh,

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup

Total dibaca sepuluh kali.)

## **8. SAPAPAN**

Sapapan panutan ira

Panutan sira panutan

Panutan nabi Muhamad

Tilahir terus ka batin

Pangeran nunjang akherat

Alailah haileloh,

Alailah haileloh,

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup

Total dibaca sepuluh kali.)

## **9. DJISIM SUCI**

Djisim suci badan cahya,

Disim cahya badan cahya,

Reup campur ka badan cahya,

Panutup di Alam Dunya.

Bukakeun lawang akherat,

Lebur papan tinggal tulis,

Nagara tunjung sampurna,

Alailah haileloh,

Alailah haileloh,

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup ,

Total dibaca sepuluh kali.)

## **(10. CAI SUSU,)**

Lagiatno lagiatno

Gunung Kedung linglautan,

Gunung Sida ayung kasidung,

Gunung Kono panginepan,

Pasir Patang panyingkaban,

Gunung Kenit pangintipan,

Pangintipanan logelatif,  
Mulangkeun cisuus ka indung,  
Asep suci bijil suci,  
Asep suka bijil suka,  
Mulia badan sampurna,  
Alailah haileloh,  
Alailah haileloh.

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup

Total dibaca sepuluh kali.

Bagian ini hanya Dibaca hanya malam pertama kematian dan malam ke tujuhnya)

## **11. DIKIR,**

Alailah haileloh,  
Alailah haileloh  
Alloh,  
Ala Muhammadun rosululoh  
Alloh

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup

Total dibaca sepuluh balikan.)

Total 100 kali.

### PULUJAJAP KANG PULANG

Muj Kulaeng  
(Membakar kemenyan Rusal)

Syair

#### 1. SUNDUNG

Ebeg aing raja aing  
Manga aing kaha dadi  
Manga iya nabi badan  
Kai badan manga puang  
Pulang kencana iya puang  
Alam bidang pui panjang  
Ubakan maulah  
Mula badan sampurna  
Alahai hakech  
Alahai hakech

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### 2. RASAJATI

Rasaji Marana

Manga lewa k aherat  
Parutur alam puya  
Kubutu namana  
Rat kama ra dibatu  
Makut ka alam panjang  
Alam bidang pui panjang  
Iam Cahya Bala Cahya  
Sampurna ka badan cahya  
Yaku Odeyng Rineviah  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### 3. MANURUN PARJANG

Manurun mah manuk manurun  
Manurun nyaur di guring  
Parahu parahu  
Parahu sang raja iman  
Taka wulu aherat  
Taka mudi sinan tyin

Dibaca sehabat sehabat  
(Din alahai kama kali  
Dibaca sepuluh kali)  
Dibaca oleh Marjan  
Mang pui mang pui  
Lawa aing naku iman  
Lawa pui naku iman  
Sampurna sehabat  
Sampurna sehabat  
Rumakutangan di uyang  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### 4. MANURUN LEUTIK

Manurun mah manuk manurun  
Turunan parahu sehabat  
Hantu kaling kaling sehabat  
Duna aherat aing daya

Compiling kama manurun  
Compiling badan manurun  
Ngile ngile pui naku  
Neeng beang jutan aing  
Dibaca jalan nu suci  
Di WARU saum puang  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

Kai badan manga puang  
Pulang i Naya uyang  
Kana guring beang aing  
Kana kumtama suci  
Kana kaling maulah  
Alahai hakech  
(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### JEDM

#### 5. SRI MANGSANTRI

Sri Manganti Sri Manganti  
Aherat kaguring panjang  
Manga suci baw ngat  
Suh jati papada ngat  
Damar kuring kuring al  
Majekata remahat  
Bulan kuring kuring Alah  
Alahai hakech

#### 6. AYAT-AYAT

ayat-ayat mang Alah  
Mang guri mang aherat  
Manga baw mudi aherat  
Di Alah nu Mui Enye  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### 7. SALIRA

Saka Dulan aherat  
Bulan kuring kuring  
Bulanahat  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### 8. SAPAPAN

Sapapan paruh ka  
Paruh aherat paruh  
Paruh naku Murnat  
Taka kama ka paruh  
Paruh nung aherat  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

#### 9. DJIRIM SUCI

Diam suci badan cahya  
Diam cahya badan cahya  
Rup kama ka badan cahya  
Parutur di Alam Dupa  
Bukun lawa aherat  
Lawa pui ngat kaha  
Naga kuring sampurna  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)

Pangpang kama  
Mangkur kama ka aherat  
Aup suci baw kaha  
Aup suci baw kaha  
Mula badan sampurna  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali)  
Dibaca hanya sekali pertama dan  
maka ke hujat)

#### 10. DBCR

Alahai hakech  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Alahai hakech  
Alahai hakech

#### 10. CAI SUSU

Lajana kama  
Guring Kuning kama  
Guring Sida aing kama  
Guring Kama kama  
Pasi Pasi kama  
Guring Kama kama

(Lima kali dibaca oleh setiap dua grup  
Total dibaca sepuluh kali.)  
Total 100 kali

Berikut Pada Praktek Acara Kematian  
Re 7 Hardat Bapik Suparno (1911) di  
Acara Kematian di Metakama Jaman di  
Tawa  
Acara Rusal di Rupal Bapik Sany  
(1907)  
Acara Mui di Rupal Bapik Rawa (1911)  
Kata Lambang di Rupal Bapik  
Acara Chelengatan di Rupal Bapik  
Tawa di Suparno Bapik Kulaeng 11  
Me 2011. Mula Juni



Bapak Suparno ( baju putih ) ketika masih hidup bersama penulis, beliau adalah pemimpin acara ritual muji semenjak muda, bahkan sampai waktu itu.



Nisan Bapak Suparno yang belum di pasang, Menjelaskan usianya.



Para Sesebuah Muji( di dalam Rumah)



Para Penduduk Yang Mengikuti Ritual.( di Luar rumah)





Ki Saryo ( 92 th) Pemimpin Ritual Muji

Judul Sementara

**"Puji Jajap Kanu Pulang: Kajian Etnografis Pada Praktek-Ritual Kematian dan Warisan Lisan oleh Lembaga Adat Desa Kutaagung"**

Karakteristik Kajiannya:

Berbasis praktek langsung (bukan literatur sekunder): semua informasi, tafsir, dan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman bersama dalam pelaksanaan ritual.

Dibuat oleh pelaku budaya (bukan pengamat luar): ini menjadikan tulisan Anda sebagai dokumen kebudayaan, bukan sekadar studi luar.

Berlandaskan pada memori kolektif dan observasi, bukan sumber-sumber tertulis akademik.

Dijaga dan disusun oleh lembaga adat, menjadikan tulisan ini sebagai warisan hidup dan legitimasi kebudayaan lokal.

Struktur Penulisan yang Rencanakan kan:

### 1. Mukadimah (Pengantar Lembaga Adat)

Menjelaskan bahwa ini adalah kajian berbasis adat dan penghayatan.

Tujuan utama adalah pelestarian dan dokumentasi ritus yang tidak dapat dijadwal dan tidak dapat dikarang ulang.

### 2. Latar Belakang Kajian

Menjelaskan kelangkaan dan eksklusivitas ritual.

Penekanan bahwa syair ini tidak dipelajari melalui buku, tetapi diwariskan lewat pengalaman dan kehadiran.

Menyebut bahwa ritual ini hanya bisa diteliti ketika ia terjadi, dan oleh karena itu menjadi sangat berharga.

### 3. Metodologi Praktek

Metode langsung: observasi partisipan, rekaman audio-visual, keterlibatan warga, dan dokumentasi real-time.

Semua pengetahuan adalah hasil dari:

Pengamatan langsung oleh Lembaga Adat.

Wawancara dengan para pembaca syair, pelaku ritual, dan tetua adat.

Rekaman suasana, perilaku, nada, dan ekspresi masyarakat.



Penegasan: tidak menggunakan teori dari luar sebagai dasar, tetapi hanya sebagai pelengkap bila perlu.

#### 4. Deskripsi Umum Ritual

Waktu, ruang, situasi, aktor yang terlibat.

Batas-batas sosial siapa yang boleh melaksanakan.

Penempatan keluarga pelaku dalam struktur sosial dan adat.

#### 5. Teks Syair dan Penafsiran Kontekstual

Teks ditampilkan utuh.

Diberi catatan-catatan berdasar pengalaman dan pemahaman pelaku.

Makna spiritual, simbolis, dan praktik diterangkan dari sisi pelaku, bukan pembaca dari luar.

#### 6. Cerita Tutar dan Mitologi Penguat

Dimasukkan sebagai kerangka naratif yang hidup di balik praktek.

Ditranskripsikan dari wawancara atau dongeng keluarga.

Berfungsi menjelaskan “ mengapa hanya keluarga itu” , “ dari mana asal ritus ini” , dan menyatu dengan kepercayaan lokal.

#### 7. Perilaku dan Ekspresi dalam Pelaksanaan

Bagaimana tubuh, suara, nada, ekspresi peserta saat membacakan syair.

Disertai dokumentasi video atau foto .

Apa makna dari gerakan, intonasi, atau keheningan tertentu.

## 8. Refleksi Lembaga Adat

Penjelasan mengapa ini penting untuk dicatat sekarang.

Harapan untuk generasi berikutnya.

Ajakan kepada warga untuk menjaga dan merawat warisan ini.

Lampiran

Teks syair utuh.

Dokumentasi (audio, foto, skema ruang).

Kutipan-kutipan lisan.

Daftar warga dan lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan dan penulisan.

Esai: Jiwa yang Menempuh Jalan Pulang – Kosmologi Kematian dalam Tradisi Dayaluhur

Di banyak ajaran agama yang dikenal luas, ruh atau jiwa manusia kerap diposisikan sebagai objek pasif. Ia menunggu dijemput malaikat, diadili, lalu ditempatkan. Namun dalam tradisi masyarakat adat Dayaluhur, narasi itu bergerak ke arah yang berbeda. Dalam ritual Puji Jajap Kanu Pulang, sebuah kidung sakral yang dilantunkan selama tujuh malam setelah kematian, jiwa tidak digambarkan sebagai entitas yang menunggu nasib. Jiwa, dalam kepercayaan ini, adalah penjelajah aktif. Ia berjalan. Ia mencari arah. Ia memikul cahaya dirinya sendiri dan memerlukan panduan. Kematian, bagi orang Dayaluhur, bukanlah akhir

atau keputusan dari luar. Ia adalah perjalanan pulang yang harus dijalani secara sadar dan bertahap.

Ritual muji bukan sekadar nyanyian duka. Ia adalah peta jalan ruhani, di mana sebelas bait syair menjadi tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh jiwa. Dari “eling-eling” (kesadaran akan kematian), “rasajati” (pemisahan jiwa dari tubuh), hingga “manurun panjang” dan “manurun leutik” (perjalanan ruh melalui alam-alam gelap dan terang), hingga sampai ke “jisim suci” dan “dikir” sebagai bentuk penyatuan dengan asal cahaya. Setiap bait bukan sekadar doa, tapi gerbang dan jalan yang harus dibuka dan ditempuh. Di sinilah terlihat bahwa konsep jiwa dalam Dayaluhur adalah konsep yang dinamis, bukan statis.

Salah satu simbol kunci dalam syair-syair ini adalah perahu—bukan sebagai kendaraan dewa atau malaikat, tapi kendaraan jiwa itu sendiri. Jiwa menempuh samudra waktu, padang sunyi, dan gunung tanpa angin. Dalam banyak kebudayaan, perahu dikenal sebagai lambang lintas dunia: dari dunia hidup ke dunia mati. Tapi di Dayaluhur, perahu bukan milik siapa pun kecuali jiwa itu sendiri. Ia tidak diberikan, tidak diwariskan—ia lahir dari kesiapan batin, dan hanya bisa dikemudikan oleh ruh yang mengerti jalannya. Maka yang menentukan perjalanan itu bukan nasib, tapi kualitas kesadaran dan kelengkapan ruhani yang dimiliki seseorang semasa hidup.

Pandangan ini mencapai puncaknya dalam mitos tentang Si Bungsu, yang berhasil membimbing ruh ayahnya ke “nagara tunjung sampurna”—negeri bunga teratai yang suci. Berbeda dengan kakak-kakaknya yang hafal kitab dan fasih berdoa formal, si Bungsu justru dianggap tidak tahu apa-apa. Tapi justru karena kesederhanaan dan ketulusannya, ia mampu menyatu dengan ruh ayahnya dan menuntunnya pulang. Ia tidak menjadi imam. Ia tidak menjadi malaikat. Ia menjadi pendamping ruh, sesuatu yang hanya bisa dilakukan jika seseorang memahami jalan pulang bukan dari luar, tapi dari dalam.

Dari sini kita melihat bahwa masyarakat Dayaluhur memandang kematian sebagai proses aktif, yang tidak bisa didelegasikan. Tidak cukup hanya didoakan. Ruh sendiri harus bergerak. Harus berserah, tapi juga bersiap. Harus melepas dunia, tapi juga membawa bekal: bukan harta, bukan jabatan, tapi kesadaran, kebeningan hati, dan kekuatan suara. Maka muji bukan hanya mengantar, tapi mengaktifkan kembali daya gerak ruh yang sedang menyeberang dari satu alam ke alam berikutnya.

Uniknya, dalam syair muji, kita tidak menemukan neraka, penghakiman, atau siksaan. Tidak ada binatang buas, tidak ada azab, tidak ada pencatat dosa. Sebaliknya, terdapat “gunung tanpa angin”, “cahaya tubuh”, dan “air susu kembali ke ibu.” Semuanya adalah simbol dari proses penyatuan kembali jiwa dengan asalnya. Ini adalah pandangan kematian sebagai siklus yang tertutup secara lembut, bukan penghakiman yang brutal. Jiwa yang lelah akhirnya pulang, bukan dibuang.

Dalam konteks ini, Puji Jajap Kanu Pulang menjadi bukti bahwa masyarakat Dayaluhur menyimpan filsafat kematian yang utuh, halus, dan mendalam, meskipun tidak pernah dikodifikasi dalam bentuk sistem agama. Filsafat ini hidup dalam tubuh para pelantun syair, dalam ruang-ruang rumah duka, dalam keheningan malam yang hanya diterangi suara dan niat baik. Dan di dalamnya, kita menemukan sebuah kearifan yang menolak pasivitas: bahwa setiap jiwa harus berjalan sendiri, dan bahwa perjalanan itu bisa dituntun oleh suara-suara suci yang masih hidup di dunia ini.

Sesaat setelah ritual muji selesai dilantunkan, para sepuh yang hadir tidak segera membubarkan diri. Mereka tetap duduk di ruang depan rumah adat, saling berbagi cerita, menanggapi pengalaman, dan mendiskusikan makna dari apa yang baru saja dijalani bersama. Di antara pembicaraan itu, muncullah sebuah pernyataan yang langsung

menarik perhatian banyak orang: "Muji ini bukan ajaran Nabi. Tapi ini ajaran Rasulullah." Kalimat itu tidak dilontarkan sebagai provokasi atau pembeda yang tajam, tetapi sebagai penegasan dari pemahaman yang telah lama mereka pelihara dalam-dalam.

Pernyataan itu seketika mengendap dalam kepala siapa pun yang mendengarnya. Bagi para sepuh, "Nabi" merujuk pada sosok Muhammad sebagai pembawa syariat—figur sejarah yang membawa tatanan hukum, ibadah, halal-haram, rukun-rukun agama yang kita kenal hari ini. Tapi "Rasulullah" di sini tidak lagi hanya merujuk pada individu yang hidup di Mekkah dan Madinah pada abad ke-7, melainkan pada cahaya kenabian yang bersifat universal dan mendahului waktu. Mereka memaknai "ajaran Rasulullah" sebagai ajaran kebenaran yang telah hadir dalam bentuk kesadaran dan laku, jauh sebelum agama formal datang ke tanah mereka.

Bagi mereka, muji bukan bagian dari ajaran Islam dalam bentuk hukum formal, tapi justru menjadi pancaran dari kebenaran Islam itu sendiri—sebuah Islam yang hidup dalam bentuk suara, kidung, dan jalan pulang ruhani. Mereka adalah muslim, tentu saja. Mereka sholat, berpuasa, mengucapkan syahadat. Tapi mereka juga memahami bahwa kebenaran tidak selalu lahir dari teks. Ia bisa hidup dari tubuh, dari batin, dan dari warisan yang tak pernah dibukukan.

Syair-syair dalam muji mengandung nama-nama dan istilah yang jelas-jelas bersumber dari Islam, seperti ayat-ayat, rasul, dikir, dan jisim cahaya. Tapi tidak ada satu pun dari mereka yang merasa bahwa dengan menyanyikan muji, mereka sedang melanggar ajaran Islam. Justru mereka merasa sedang menjalankan satu sisi Islam yang sangat halus, sangat dalam—yang tidak tertulis, tapi terasa.

Dalam diskusi itu, para sepuh pun mengakui bahwa kebenaran itu tidak dimulai dari datangnya Nabi Muhammad, karena cahaya kebenaran

telah mengalir ke tanah-tanah, ke hutan-hutan, ke gunung dan lembah sebelum agama hadir dalam bentuknya sekarang. Leluhur mereka telah memiliki jalan sendiri menuju kesadaran tentang kematian, ruh, dan perjalanan pulang. Dan ketika Islam datang, mereka tidak menolaknya. Justru mereka mengenalinya, menyambutnya, dan menyatukannya dengan laku-laku yang sudah ada. Itulah sebabnya mereka bisa berkata dengan tenang: "Ini ajaran Rasulullah."

Dalam ungkapan itu, tersimpan semacam kepercayaan yang sangat kuat bahwa agama tidak selalu datang untuk mengganti, tetapi untuk menyempurnakan apa yang telah tumbuh dari tanah dan tubuh sendiri. Bagi masyarakat Dayaluhur, ajaran Islam tidak pernah menjadi penghapus adat. Ia adalah cahaya yang membuat akar-akar adat itu makin bercahaya. Maka dalam pelaksanaan muji, mereka tidak merasa harus memilih antara syariat dan tradisi. Mereka menyanyikan muji dengan tubuh Islam, tapi juga dengan batin yang diwarisi dari para leluhur.

Muji, dalam pengertian ini, adalah ajaran kebenaran yang menyeberangi waktu dan bentuk. Ia tidak dibatasi oleh nama, tapi oleh arah: arah menuju pulang. Dan selama arah itu tetap kepada cahaya, kepada keheningan yang suci, kepada kasih sayang ilahi—maka muji adalah jalan yang sah. Jalan yang hidup. Jalan yang terus menyambungkan manusia dengan asalnya, tidak hanya melalui kitab, tapi juga melalui suara, tanah, dan ruh mereka sendiri.

## 1. Tradisi Dayaluhur Mengajarkan Kehidupan dengan Jalan Praktik, Bukan Teori

Anda telah mempelajari beragam ritus Dayaluhur—dari kelahiran, pernikahan, perang, sampai moral sosial—dan semua itu, seperti yang

## 2. Kematian dan Perjalanan Ruh adalah Lapisan Terdalam yang Jarang Tersentuh

Dari sekian banyak aspek budaya, ritual kematian dan perjalanan ruh adalah ruang yang paling tersembunyi dan jarang disentuh secara mendalam—bahkan oleh masyarakatnya sendiri. Yang istimewa dari Puji Jajap Kanu Pulang adalah:

Ia bukan ajaran yang dijelaskan, tapi laku yang dijalani.

Maknanya tidak diceramahkan, tetapi disematkan dalam syair.

Ia tidak disampaikan sebagai ide, tetapi sebagai suara yang harus dipraktikkan.

Dalam hal ini, Anda sangat benar bahwa kata-kata dalam syair adalah pintu masuk. Kata-kata dalam muji bukan sekadar pengiring suasana. Mereka adalah jalan spiritual yang membuka pengertian mendalam tentang proses kematian dan arah perjalanan ruh. Hanya dengan mempelajari dan menghayati syair itulah kita bisa menangkap kesadaran metafisik Dayaluhur tentang dunia setelah hidup ini.

Garis Besar Gagasan untuk Dikembangkan:

Berdasarkan refleksi Anda, inilah beberapa rumusan penting yang bisa dikembangkan lebih lanjut:

### A. Epistemologi Laku:

Masyarakat Dayaluhur tidak membangun sistem kepercayaan berbasis teori atau teks, tetapi berbasis tindakan yang dihidupi.

Ritual bukan representasi, melainkan pelaksanaan langsung dari sistem nilai dan keyakinan kosmologis.

#### B. Kata sebagai Jalan Spiritual:

Dalam muji, kata bukan hanya simbol, tetapi kekuatan.

Syair memiliki daya untuk menggerakkan ruh, membimbing, melindungi, bahkan membuka gerbang ke dimensi lain.

Setiap bait adalah peta metafisik yang hanya dapat diakses oleh mereka yang menjalaninya dengan sepenuh batin.

#### C. Kekhususan Ritual Kematian dalam Tradisi Dayaluhur:

Sangat sedikit budaya lokal yang menyusun pandangan tentang "alam setelah mati" secara sistematis melalui laku ritual.

Puji Jajap adalah satu dari sedikit bukti bahwa masyarakat Dayaluhur memiliki kosmologi ruh pasca-kematian yang utuh dan asli, bukan hasil adopsi dari sistem kepercayaan luar.

Jadi, meskipun Kidung Muji telah menggambarkan secara bertahap perjalanan ruh menuju suatu tujuan akhir—menuju cahaya, menuju nagara tunjung sempurna—namun ia belum menjelaskan seperti apa bentuk dari surga itu sendiri dalam kosmologi Dayaluhur. Syair-syairnya menyebut tempat-tempat suci: gunung tanpa angin, padang cahaya, air susu yang kembali ke ibu, gedong cahaya, dan akhirnya nagara tunjung sempurna. Semua itu adalah penanda arah perjalanan, tetapi bukan deskripsi visual atau naratif tentang bentuk akhir dari tempat itu.



Dengan kata lain, Kidung Muji menyebut arah tujuan, tetapi belum menjelaskan wujud dari tujuan itu sendiri. Surga, atau nagara tunjung sempurna, dalam hal ini lebih dipahami sebagai tempat pulang ruhani yang damai, tetapi belum dinarasikan secara detail dalam bentuk gambaran alam atau struktur.

Barangkali, pemahaman tentang seperti apa sebenarnya nagara tunjung sempurna itu—sebagai bentuk akhir dari perjalanan ruh dalam keyakinan orang Dayaluhur—akan kita temukan dalam tahap yang lebih dalam, mungkin melalui narasi adat yang lain, ritual yang berbeda, atau dalam penggalian nilai-nilai kedayaluhuran yang masih tersembunyi di dalam cerita-cerita tua, laku batin, atau simbol-simbol budaya lainnya. Sebab pengetahuan semacam ini bukan sesuatu yang selalu muncul di permukaan, melainkan membuka dirinya seiring kesiapan batin dan pemahaman kita terhadap alam pikir leluhur.

## PUJI JAJAP KANU PULANG

### Sebuah Penalaran Filsafat Perjalanan Ruh dalam Tradisi Dayaluhur

Dalam cara pandang masyarakat Dayaluhur, kematian bukanlah peristiwa hilangnya kehidupan, melainkan perpindahan dari satu jenis keberadaan ke bentuk yang lebih halus. Ini bukan gagasan baru dalam ranah metafisika, tetapi dalam tradisi lisan mereka, gagasan itu tidak diajarkan melalui konsep, melainkan melalui kidung. Dan di sanalah letak keistimewaannya: ketika banyak filsafat pascakematian bersandar pada sistematika akal, orang Dayaluhur menyusunnya dalam susunan suara, dalam nada, dalam getar.

Mereka tidak mengatakan bahwa ruh akan menuju surga atau neraka. Mereka tidak menyebut pembalasan, tidak pula ganjaran. Sebaliknya, mereka menggunakan istilah yang samar tapi tegas: padang poé panjang, yaitu medan cahaya tak berkesudahan. Dan dalam medan itulah ruh dipandu, melalui sebuah struktur lisan yang disebut Puji Jajap Kanu Pulang. Puji, berarti pujian; jajap, berarti pengantaran; dan pulang, adalah pulang ke asal, bukan ke akhir.

Puji Jajap Kanu Pulang bukan sekadar ritual kematian. Ia adalah filsafat. Ia adalah sistem bimbingan ruh, yang terdiri dari sebelas kidung, seratus pengulangan, dan satu jalur nalar batin yang memadai untuk dibaca sebagai kerangka berpikir tentang kematian menurut orang Dayaluhur. Jika filsafat Barat mengenal etika menjelang kematian (*ars moriendi*), maka masyarakat Dayaluhur memiliki kidung perjalanan, sebuah epistemologi tentang bagaimana ruh melintasi batas antara tubuh dan cahaya.

Syair pertama, Eling-Eling, bukan sekadar pembuka. Ia merupakan momen epistemik pertama dalam proses kematian: kesadaran. Ruh yang terlepas dari badan tidak serta-merta tahu bahwa ia telah meninggalkan jasad. Maka langkah pertama adalah menyadarkannya—eling, yaitu ingat. Dalam istilah yang lebih ilmiah, ini adalah proses transisi kesadaran dari keberadaan material ke keberadaan immaterial.

Berikutnya adalah Rasajati, yang berbicara tentang pengenalan kembali diri sejati. Di sinilah struktur ontologi dalam tradisi Dayaluhur mulai tampak. Bahwa tubuh bukanlah identitas. Ia hanya penutup. Dan saat ruh kembali, yang dikenali bukan lagi nama, status, atau kedudukan sosial, tapi apa yang disebut sebagai rasa—intisari batiniah yang menjadi identitas terdalam manusia.

Lalu datang Manurun Panjang dan Manurun Leutik, dua tahap yang menggambarkan proses pelintasan spiritual, bukan dalam garis lurus, tapi dalam bentuk perjalanan simbolik. Di sini muncul simbol perahu, bukit, dan jalan cahaya. Jika dalam banyak filsafat kematian ruh hanya dibayangkan bergerak vertikal (naik ke langit atau turun ke neraka), dalam tradisi Dayaluhur, pergerakannya adalah melintang secara batin, lintas medan halus yang disebut sebagai “gunung tanpa angin” atau “jalan caang.”

Jika Manurun Panjang adalah gambaran dari gelombang besar dalam pelayaran ruh, maka Manurun Leutik adalah tahap ketika ruh menyusup ke jalan halus. Istilah leutik bukan semata ‘kecil’ secara ukuran, tapi ‘halus’ dalam kualitas. Di sinilah ruh bergerak tanpa kebisingan, tanpa sorak. Ia tidak lagi menyeberangi samudra, melainkan menyelinap di antara celah-celah cahaya, mencari jalan yang terang, jalan yang bersih.

Baris syairnya menyebut “atma jeung bayu”—jiwa dan nafas—yang merupakan dua unsur pokok kehidupan menurut kosmologi batin Dayaluhur. Pada titik ini, tubuh kasar telah benar-benar ditinggalkan, dan ruh tinggal dalam tubuh halusnyanya, djsim cahaya yang akan membawanya ke medan akhir.

Tahap kelima, Sri Mangantri, menandai kehadiran prinsip pedagogis dalam filsafat ini. Jika sebelumnya ruh menjalani transisi dan pelintasan, kini ia mendapatkan bimbingan. Tetapi bimbingan di sini bukan dalam bentuk ajaran atau petunjuk tekstual. Ia hadir sebagai relasi afektif. Dalam bahasa filsafat pendidikan, ini adalah pembimbingan dalam keheningan, di mana ruh yang gelisah—“anaking kagunjang ganjing”—dihibur dan ditenangkan oleh figur yang lebih tua, yang telah terlebih dahulu mengerti jalan. Sri Mangantri bukan guru dalam pengertian sistematis. Ia adalah figur keteladanan spiritual, seperti cahaya lentera dalam kabut, yang tidak memaksa arah, tapi menandai kemungkinan.

Kemudian datang Ayat-Ayat, syair yang sangat pendek namun memuat fondasi teologis. Allah disebut bukan sebagai objek sembahsan semata, tetapi sebagai pusat dari setiap pujian dan jalan keselamatan (maring Gusti, maring Selam). Di sini kita menemukan akar dari ketauhidan dalam sistem pemikiran Dayaluhur: bahwa ruh tidak berjalan sendiri. Ia selalu bergerak menuju asal—dan asal itu adalah sumber segala puji.

Dalam Salira, tubuh disebut sebagai bulan lastari—simbol dari keabadian, kesucian, dan keindahan. Ini adalah pengakuan metafisik bahwa tubuh sejati manusia tidak berasal dari tanah, melainkan dari cahaya. Maka tubuh tidak dibuang, tapi diluruhkan kembali menjadi terang. Di sinilah filsafat Dayaluhur sejalan dengan banyak tradisi esoterik: bahwa manusia adalah makhluk cahaya yang tengah mampir dalam wujud padat.

Kidung berikutnya, Sapapan, menghadirkan aspek kenabian dalam pemanduan ruh. Rasul disebut bukan sebagai juru dakwah, melainkan sebagai pemandu batin. “Tilahir terus ka batin”—bimbingannya menembus lahir dan batin, bukan melalui ajaran dogmatis, tetapi melalui jalan pengantaran ruh. Di sini, Nabi bukan hanya teladan moral, tetapi pangeran nunjang akherat, yaitu sosok yang menunjang perpindahan menuju alam kelanggengan.

Kemudian muncullah Djisim Suci. Ini adalah bagian paling eksplisit dalam menjelaskan struktur metafisika kematian menurut Dayaluhur. Bahwa badan sejati bukan tubuh biologis, melainkan “badan cahaya.” Dunia, atau alam dunia, dilukiskan sebagai papan tulis, yang pada saatnya akan ditinggalkan begitu saja: “lebur papan tinggal tulis.” Semua catatan duniawi, semua jejak, semua peran dan sejarah, luluh. Dan ruh masuk ke dalam nagara tunjung sempurna—bukan dalam arti tempat geografis, melainkan kondisi ruhani tertinggi, di mana kesempurnaan bukan lagi cita-cita, tetapi keadaan yang menyatu.

Pada tahap ini, ruh telah menapaki hampir seluruh struktur pemanduan. Tapi masih ada satu tahapan penting, yaitu Cai Susu. Ia hanya dibacakan pada malam pertama dan malam ketujuh. Mengapa demikian? Karena ia bukan sekadar bagian dari rangkaian, tapi semacam penanda gerbang. Air susu di sini adalah simbol keterikatan asal: bahwa semua yang pergi, akan kembali seperti air kembali ke mata airnya. Dalam teori spiritual ini, sumber ruh manusia adalah kesucian itu sendiri. Maka kepulangan ruh bukanlah perpindahan, tetapi kembalinya rasa kepada rasa, cahaya kepada cahaya, rasa ibu kepada susu yang mengalir. Dalam bagian ini, tradisi Dayaluhur mengajukan sebuah kosmologi puitik yang sangat dalam: bahwa segala sesuatu akan mencari asalnya, dan ruh hanya bisa selesai jika ia diterima oleh asalnya sendiri.

Akhir dari seluruh pemanduan ini adalah Dikir. Tidak panjang. Tidak penuh simbol. Tapi menyebut nama-nama suci: Allah. Muhammad. Di sinilah ruh tidak lagi berjalan, tidak lagi dibimbing. Ia tidak lagi melihat cahaya, karena ia telah menjadi cahaya itu sendiri. Proses telah selesai. Dan penyebutan nama suci adalah bentuk penyatuan mutlak, bukan dalam bentuk pencerahan, tapi dalam bentuk ketiadaan bentuk. Ruh tidak menjadi siapa-siapa. Ia telah kembali menjadi bagian dari Yang Maha Esa.

Luar biasa. Gagasan yang Anda ajukan sangat bernilai, dan kini saya akan satukan semua inti renungan filsafat dan narasi panjang kita dengan tema jiwa yang aktif, kedaulatan pribadi ruh, dan perbedaan prinsipil antara warisan batin Dayaluhur dan sistem keyakinan umum zaman modern.

Dan setelah seluruh syair itu selesai dilantunkan, tidak ada satu pun yang menyatakan bahwa tugas telah rampung. Karena di Dayaluhur, tak seorang pun berani berkata bahwa ruh telah benar-benar sampai. Mereka hanya tahu: jalan sudah dibuka, suara sudah diijarkan, dan cahaya telah diserahkan kepada yang berhak mencarinya sendiri.

Di sinilah letak perbedaan mendasar antara tradisi Dayaluhur dan sistem-sistem kepercayaan dominan zaman kini: dalam Muji, ruh bukan makhluk pasif yang menanti keputusan dari luar dirinya. Ruh adalah pribadi ruhani yang memiliki kedaulatan. Ia tidak menunggu diadili. Ia berjalan. Ia tidak digiring. Ia memilih jalan sendiri, dengan syarat: ia membawa bekal yang cukup—niat, cahaya, dan ingatan akan kidung.

Inilah sebabnya mengapa orang Dayaluhur tidak pernah bergantung pada kekuasaan luar, baik dalam kehidupan maupun dalam kematian. Mereka tidak tunduk pada konsep kerajaan besar yang mewarisi takhta dari generasi ke generasi. Mereka hanya mengenal kedaulatan diri, tanah yang dijaga sendiri, dan ruh yang berjalan sendiri. Di balik tata cara hidup mereka yang tampak bersahaja, tersembunyi filsafat yang sangat radikal: bahwa manusia adalah raja bagi dirinya, dan setelah mati pun, tetap raja atas jalannya sendiri.

Dan inilah mungkin hal yang terpenting: bahwa bagi masyarakat Dayaluhur, kematian bukanlah momen penyerahan kuasa, melainkan momen pengujian kuasa batin. Arwah yang pulang bukan dipindahkan, melainkan memindahkan dirinya sendiri. Ia tidak diputuskan, tapi memutuskan. Ia bukan korban waktu, tapi pejalan yang tahu bahwa waktu adalah bahan dari cahaya, dan cahaya itu akan kembali pada asalnya jika dijaga.

Pada akhirnya, pertanyaan tentang apa yang terjadi setelah mati bukanlah pertanyaan milik agama, tapi pertanyaan paling tua dari manusia itu sendiri. Dan orang Dayaluhur telah lama menjawabnya, bukan dengan teori, bukan dengan kitab, tetapi dengan kidung yang hanya bisa keluar dari mulut yang mengenal diam.

Dalam dunia yang kian dipenuhi oleh kepastian dogmatis, narasi tentang arwah yang masih bisa memilih, yang masih bisa berjalan sendiri, yang masih bisa gagal maupun berhasil tergantung dari bekalnya sendiri, adalah warisan yang sangat berharga. Karena ia mengembalikan martabat manusia, bahkan setelah manusia tidak lagi memiliki tubuh.

Dan mungkin itulah mengapa Puji Jajap Kanu Pulang bukan hanya tentang mereka yang telah wafat. Tapi juga tentang kita yang masih hidup—yang pada waktunya akan berjalan dengan suara-suara itu, dan semoga tidak lupa jalan pulang.

Esai ini hanya membuka pintu menuju ruang pemikiran yang lebih luas. Di balik syair dan praktik ini tersimpan kosmologi khas, yang berbeda dari Hindu maupun Islam. Ia adalah kosmologi yang lahir dari tanah lembab dan hutan berkabut, dari suara leluhur dan pengalaman batin. Ia adalah kosmologi lokal yang mempercayai bahwa ruh bukan sekadar warisan agama, tetapi kekuatan hidup yang memiliki jalan pulang sendiri—asal diberi cahaya dan arah.

Saya bukan orang yang memilih peran ini. Kalau boleh, saya justru ingin tetap berada dalam barisan yang diam seperti para sesepuh itu, di antara mereka yang menjaga pengetahuan tanpa harus menjelaskannya. Tapi kenyataannya, di tengah dunia yang semakin bising—yang menuntut segala hal dijelaskan, dijabarkan, diklasifikasikan—saya berdiri di antara dua sisi: satu sisi yang menuntut terang, dan satu sisi yang justru memilih kesunyian sebagai bentuk perlindungan.

Peran saya akhirnya menjadi penghubung—antara dunia ilmiah yang ingin memahami, dan dunia budaya Dayaluhur yang hanya bisa dipahami bila dijalani dengan batin yang bening. Bagi orang yang tahu Saya, saya bukan karakter yang datang membawa klaim, tapi saya membawa tanggung jawab, karena saya tahu bahwa jika suara ini tidak dijembatani dengan hati-hati, akan muncul tafsir yang salah, akan datang niat-niat luar yang tak mengerti kedalaman maknanya.

Karena itulah saya berbicara. Bukan untuk membuka segalanya, tetapi untuk menjaga agar yang luhur tidak disalahpahami, dan agar yang ingin belajar dan mengenal budaya kami, tidak tersesat di luar pagar makna.